BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Opini Audit *Going Concern*

Audit adalah mengumpulkan bukti informasi kemudian mengevaluasinya tujuannya untuk memperoleh laporan mengenai kesesuaian informasi tersebut terhadap ketetapan yang disetujui. Pelaksana audit haruslah orang yang berkompenten serta indenpenden (Elder, Beasley, Arens, & Jusuf, 2011). Harus ada informasi yang dapat dikonfirmasi dan standar untuk menganalisis informasi agar audit dapat dilaksanakan.

Opini audit merupakan penyampaian pendapat auditor dalam mengevaluasi apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk dapat tetap terus beroperasi pada di kemudian hari (Sari & Wahyuni, 2014). Laporan audit adalah sarana resmi auditor ketika menyampaikan hasil dari audit yang dilaksanakan. Ada 5 jenis pendapat yang dapat disampaikan auditor, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

   Pendapat ini diterima bila tidak terdapat pembatasan dalam lingkup audit, pelaksanaan audit sesuai dengan standar pengauditan, laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan menerapkan prinsip akuntansi berterima umum, dan tidak terdapat kondisi diperlukan bahasa penjelasan.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)

Pendapat ini diterima bila tidak terdapat pembatasan lingkup audit, pelaksanaan audit sesuai dengan standar pengauditan, laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan menerapkan prinsip akuntansi berterima umum, namun memiliki keadaan diperlukan bahasa penjelasan. Keadaan diperlukan penjelasan tambahan yaitu sebagai berikut:

a. Sebagian dari pendapat auditor memiliki hubungan pada laporan auditor independen lain.
b. Terdapat kekeliruan terhadap prinsip akuntansi yang ditetapkan IAI.
c. Terdapat ketidakpastian yang material yang mempengaruhi laporan keuangan.
d. Auditor meragukan keberlangsungan hidup perusahaan.
e. Auditor menemukan terdapat perubahaan material dalam penerapan prinsip dan metode akuntansi.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

   Pendapat ini diterima bila:

   a. Tidak memperoleh bukti kompeten yang mencukupi atau terdapat pembatasan lingkup audit yang material namun tidak memiliki pengaruh pada keseluruhan laporan keuangan.
   b. Auditor yakin terdapat penyimpangan prinsip akuntansi yang berterima umum pada laporan keuangan yang memiliki dampak material namun tidak memiliki dampak pada keseluruhan laporan keuangan, seperti pengungkapan yang tidak memadai atau prinsip akuntansi yang berubah.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat ini berarti laporan keuangan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Auditor dapat memberikan pendapat ini jika lingkup auditnya tidak dibatasi dan dapat mengumpulkan bukti yang cukup kompeten yang dapat mendukung pendapatnya.

5. Pernyataan tidak menyatakan pendapat (*disclaimer opinion*).

   Penyataan ini dapat diterima perusahaan jika:

   a. Terdapat pembatasan lingkup audit yang cukup material.
   b. Auditor tidak independen terhadap klien.

   Pendapat ini diterima jika bukti yang cukup tidak dapat auditor kumpulkan mengenai wajar tidaknya laporan keuangan perusahaan ataupun disebabkan hubungannya dengan klien yang tidak independen.

Going concern adalah kapabilitas suatu perusahaan untuk dapat terus beroperasi. *Going concern* memberikan anggapan bahwa suatu perusahaan memiliki kemampuan menjaga kelangsungan aktivitas operasionalnya pada jangka lama dan tidak akan terjadi likuidasi pada jangka dekat. Perusahaan dikatakan *going concern* jika perusahaan mampu terus menjalankan operasinya dan melunasi utangnya (Sari & Wahyuni, 2014).

Opini audit *going concern* merupakan pernyataan yang auditor terbitkan dengan tujuan menambah paragraf penjelasan untuk mengevaluasi apakah perusahaan dapat terus beroperasi usahanya. Penetapan pemberian opini audit *going concern* dilakukan apabila ketika proses audit terjadi penemuan keadaan yang berarah pada keraguan atas apakah perusahaan dapat terus beroperasi (Putri et al., 2014). Ketika pelaksanaan audit, auditor tidak boleh hanya mengacu

terhadap perihal yang tertera dalam laporan keuangan namun juga patut waspada terhadap perihal berpotensi mampu mengacaukan kelangsungan usaha perusahaan. Hal ini menjadi alasan dibalik auditor juga ikut memikul tanggung jawab terhadap keberlangsungan usaha perusahaan.

Tujuan didirikannya perusahaan adalah agar tidak likuidasi (bubar) dalam jangka waktu dekat, namun perusahaan dapat terus beroperasi pada jangka waktu yang lama. Walaupun mengalami banyak masalah bisnis, diperkirakan bahwa perusahaan dapat beroperasi cukup lama atau memiliki kelangsungan usaha yang panjang untuk melaksanakan visi dan misinya (Hery, 2013: 42).

Keadaan terdapat keraguan mengenai kelangsungan usaha perusahaan contohnya yaitu:

1. Trend negatif, seperti kerugian usaha besar secara berulang, modal kerja yang kurang, arus kas menurun dan rasio keuangan berharga kurang baik.
2. Informasi lain mengenai mungkin terjadi masalah keuangan, seperti tidak mampu melunasi utang perusahaan atau kontrak sejenis, menuggak membayar dividen dan menjual sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, seperti pemogokan kerja pegawai, permasalahan ketenagakerjaan yang cukup serius dan ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek.
4. Masalah ekstern, seperti mengadukan gugatan pengadilan yang dapat membahayakan status perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk beroperasi; terbitnya undang-undang yang membahayakan perusahaan; hilangnya *franchise*, paten atau lisensi yang penting; bencana yang tidak

dijaminkan, seperti banjir serta gempa bumi yang bersifat merugikan perusahaan dan hilangnya *customer* besar atau *supplier* utama.

Perolehan opini audit *going concern* didasarkan terhadap asumsi kelangsungan usaha, perusahaan yang diprediksi dan dipandang mampu bertahan dalam bisnis pada masa mendatang. Auditor bertanggung jawab dalam menilai bagaimana status perusahaan mengenai kelangsungannya dalam setiap pekerjaannya. Hal yang harus dipertimbangkan auditor meliputi: hasil operasi, keadaan perekonomian yang berpengaruh pada perusahaan, kapabilitas melunasi hutang, dan kepentingan likuiditas kemudian hari.

Kesimpulan dari teori yang dipaparkan diatas, bahwa opini audit *going concern* adalah penyampaian pernyataan auditor selama proses audit mengenai keraguan auditor berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Kendati demikian, di masa depan hasil opini atas auditor tersebut tetap harus dipertimbangkan oleh auditor.

Jika hasil yang diperoleh auditor dari evaluasi kinerja perusahaan dalam mempertahankan usahanya mengandung keraguan yang cukup material untuk terus beroperasi, maka auditor memiliki hak memberikan opini audit *going concern*. Pernyataan auditor berkaitan dengan kinerja perusahaan melanjutkan usaha harus dicantumkan dengan kalimat “keraguan yang material berkaitan dengan kinerja perusahaan dalam melanjutkan usaha”.

2.1.2 Profitabilitas

Setiap perusahaan mengharapkan memperoleh profit atau laba yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Perusahaan memiliki tujuan utama untuk menghasilkan keuntungan yang dapat menjadi jaminan perusahaan dapat terus berjalan. Lazimnya, profitabilitas menjadi masalah yang lebih penting bagi perusahaan dibandingkan dengan masalah keuntungan. Hal ini disebabkan keuntungan dengan nilai tinggi saja tidak menjadi tolak ukur perusahaan tersebut berjalan dengan efisien.

Dengan menggunakan perbandingan keuntungan yang didapatkan dengan biaya yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan barulah dapat diketahui apa perusahaan tersebut efisien atau tidak atau dapat dengan mencari nilai profitabilitas perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan tidak boleh hanya memperhatikan upaya untuk meningkatkan keuntungan, namun juga upaya meningkatkan profitabilitasnya. Berhubungan dengan itu, perusahaan lazimnya lebih ditargetkan untuk mencapai profitabilitas yang maksimal dibandingkan keuntungan yang maksimal. Maka dari itu, nilai profitabilitas yang besar memberikan gambaran bahwa efisiensi perusahaan tersebut juga tinggi.

Profitabilitas adalah kapabilitas suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama jangka waktu tertentu. Profitabilitas mengevaluasi kapabilitas perusahaan memperoleh keuntungan yang dinilai dari kapabilitas dan nilai potensi yang dimiliki misalnya, kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan dan lainnya. Efektivitas manajemen diukur dengan rasio

profitabilitas dengan melihat nilai *return* yang didapatkan atas aktivitas investasi dan penjualan (Hanafi & Halim, 2016).

Analisis profitabilitas ini sangat berguna untuk investor jangka panjang, seperti untuk pemegang saham dapat mengetahui keuntungan bersih yang dapat diperoleh dalam bentuk dividen (Listantri & Mudjiyanti, 2016). Berdasarkan teori diatas diperoleh kesimpulan bahwa profitabilitas adalah seberapa mampu suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan laba secara maksimal.

Tujuan terpenting perusahaan yaitu mendapatkan keuntungan maksimal. Jika perusahaan mendapatkan keuntungan maksimal, maka perusahaan dapat melakukan hal yang lebih untuk kemakmuran *owner*, karyawan, serta menambahkan kualitas *product* dan menanamkan dana yang baru. Maka dari itu, manajemen perusahaan harus memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan perusahaan. Artinya keuntungan yang didapatkan harus sesuai dengan tujuan dan bukan asal untung. Rasio ini juga diketahui sebagai rasio rentabilitas.

Rasio mengevaluasi bagaimana kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menggambarkan bagaimana manajemen dalam suatu perusahaan apakah efektif atau tidak. Hal ini dilihat dari keuntungan yang diperoleh dari pendapatan investasi dan penjualan. Kesimpulannya rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan (Kurniawati & Murti, 2017).

Tujuan penganalisisan ini yaitu mengetahui ukuran tingkat efisiensi perusahaan dan profitabilitas yang didapatkan perusahaan. Analisis ini juga digunakan untuk mencari tahu apa terdapat manfaat satu sama lain antara akun

yang terdapat dalam neraca perusahaan untuk memperoleh dugaaan yang bermanfaaat dalam menilai profitabilitas dan efisiensi perusahaan.

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan perusahaan yaitu:

1. Net Profit Margin (NPM)

   Net Profit Margin (NPM) yaitu rasio yang dipergunakan perusahaan dalam menilai seberapa jauh kapabilitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan neto pada tingkat penjualan khusus. NPM dapat diinterpretasikan pula sebagai kapabilitas perusahaan dalam mengurangi biaya-biaya (nilai efisiensi) yang dikeluarkan perusahaan pada waktu tertentu. Nilai rasio yang besar berarti kapabilitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang besar pada tingkat penjualan khusus, dan sebaliknya (Hanafi & Halim, 2016).

2. Return on Asset (ROA)

   Return on Asset (ROA) yaitu rasio yang dipergunakan perusahaaan ketika menilai kapabilitas perusahaan mendapatkan keuntungan neto dengan melihat dari nilai aset khusus. ROA kerap dikenal dengan *Return on Investment* (ROI). Nilai dari ROA yang besar menggambarkan tingkat efisien suatu manajemen dalam mengelola aset, disebut juga efisiensi manajemen (Hanafi & Halim, 2016).

3. Return on Equity (ROE)

   Return on Equity (ROE) yaitu rasio yang dipergunakan perusahaan ketika menilai kapabilitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan melihat modal saham tertentu untuk pemegang saham perusahaan. Walaupun rasio ini hanya menilai keuntungan dengan ditinjau dari sisi pemegang saham, ROE

tidak menghitung perolehan laba ataupun deviden pemegang saham. Dari hal tersebut di atas, hal ini menunjukkan bahwa ROE tidak dijadikan sebagai sarana untuk mengukur tingkat pengembalian sesungguhnya terhadap pemegang saham. Rasio ini memiliki pengaruh dari ROA serta tingkat *leverage* perusahaan.

Dari rasio tersebut diatas, jenis rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan ROA. ROA menggambarkan kapabilitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan melihat penggunaan total aset, dimana pengelolaan aktiva perusahaan yang efektif terlihat dari nilai ROA yang tinggi. Dengan menggunakan rasio ini dapat mengetahui seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk membiayai berjalannya kegiatan operasinya. Nilai yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari rasio ini karena memperlihatkan bagaimana efektivitas manajemen memanfaatkan aset dalam mencapai laba yang ditetapkan. Rasio ini membandingkan antara keuntungan bersih terhadap total aset.

Hal ini sesuai dengan temuan Listantri & Mudjiyanti (2016) yang membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Nilai rasio yang kian meningkat mengidentifikasikan performa perusahaan kain membaik, akibatnya perusahaan dengan nilai laba yang besar berpeluang kecil memperoleh opini *going concern*.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai keadaan perusahaan dapat dibagi besar atau kecil dengan beragam metode, seperti *log size*, nilai pasar saham, total aktiva, dan sebagainya. Penawaran *fee* yang besar dalam pengauditan lebih sering dilakukan oleh perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil. Berkaitan tentang hilangnya *fee* audit yang relevan, keraguan auditor mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan besar mungkin saja terjadi. Perusahaan yang perkembangannya positif menggambarkan bahwa ukuran perusahaan terus berkembang dan berpeluang kecil untuk bangkrut (Putri et al., 2014).

Ukuran perusahaan adalah ukuran dikategorikan suatu perusahaan apakah besar atau kecil yang dapat diukur menggunakan beragam metode yang lazimnya dinyatakan sebagai bentuk total aset. Jika nilai total dari aset atau penjualan tinggi berarti ukuran perusahaan meningkat pula. Ukuran perusahaan dihitung dengan rumus logaritma natural terhadap total aset (Putri et al., 2014).

Bahan baku dibeli banyak oleh perusahaan besar dan kemudian pemasok akan memberikan potongan harga (*quantity discount*) yang besar pula. Jika biaya variabel dan biaya tetap lebih rendah dari penjualan, maka akan memperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak dan sebaliknya perusahaan akan rugi bila biaya variabel dan biaya tetap lebih tinggi dari penjualan. Perusahaan kecil dan menengah dinilai dari asetnya (kekayaan) dengan jumlah keseluruhan aset tidak melebihi 100 milyar rupiah, sedangkan perusahaan besar mempunyai total aset melebihi dari 100 milyar rupiah.

Prestasi perusahaan terlihat dari ukuran perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar atau penjualan yang besar. Mudah bagi perusahaan besar untuk memperoleh akses sumber dana. Umumnya auditor menghindari pemberian opini *going concern* terhadap perusahaan besar. Karena semakin besar perusahaan berarti perusahaan tersebut mampu mengatasi keadaan perusahaannya dibanding perusahaan kecil dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Chandra et al., 2019).

Kekayaan perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan tercermin dalam besarnya aset. Arus dana perusahaan dapat dilihat dari nilai penjualan. Seberapa besar perusahaan dikenal masyarakat terlihat dari nilai kapitalisasi pasar. Besar kecilnya usaha perusahaan terlihat dari ukuran perusahaan. Perusahaan besar yang memiliki pertumbuhan positif berarti kemungkinan untuk bangkrut perusahaan semakin rendah dan diasumsikan perusahaan tersebut mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

Tabel 2.1 Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	> 50 juta – 500 juta	> 300 juta – 2,5 milyar
Usaha Menengah	> 500 juta – 1 milyar	> 2,5 milyar – 50 milyar
Usaha Besar	> 10 milyar	> 50 milyar

Dari pengertian diatas, kesimpulannya yaitu ukuran perusahaan adalah kriteria perusahaan dikelompokkan menjadi besar atau kecil dengan melihat dari kapitalisasi pasar, total aset dan penjualan bersih. Besar kecilnya ukuran

perusahaan berpengaruh pada peluang perusahaan apakah dapat terus beroperasi atau tidak.

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas memberikan gambaran kapabilitas perusahaan ketika menuntaskan hutang lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Agar kewajiban dapat lunas, perusahaan harus memiliki alat pembayaran seperti aset lancar dengan nilai yang melebihi kewajiban lancar (Sari & Wahyuni, 2014). Likuiditas menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam memperoleh kas untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor dengan memperhatikan aliran kas dan elemen aset serta kewajiban lancar (Hanafi & Halim, 2016). Artinya perusahaan dapat melunasi utangnya jika ditagih kreditor terutama yang telah jatuh tempo. Istilah lainnya, rasio likuiditas digunakan dalam memperlihatkan atau menilai kapabilitas perusahaan untuk melunasi utangnya ketika telah jatuh tempo terhadap pihak ekternal ataupun internal. Kesimpulannya, likuiditas adalah kapabilitas perusahaan untuk membayar dan melunasi kewajibannya ketika perusahaan diminta kreditor.

Menurut Kurniawati & Murti (2017), rasio likuiditas yang dapat digunakan dalam menilai kapabilitas perusahaan terbagi menjadi:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

   Rasio Lancar (*Current Ratio*) yaitu rasio yang digunakan dalam menilai kapabilitas perusahaan dengan menggunakan aktiva lancarnya agar utang lancarnya dapat lunas pada saat akan jatuh tempo ketika diminta kreditor.

Tidak ada standar tetap dalam menentukan standar rasio lancar, namun biasanya nilai rasio lancar perusahaan normal sekitar angka 2. Nilai rasio yang kecil memberi arti risiko likuiditas perusahaan tersebut tinggi, sedangkan jika nilainya besar memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar yang lebih. Biasanya tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh aktiva lancar lebih rendah daripada aktiva tetap (Hanafi & Halim, 2016).

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

   Rasio Cepat (*Quick Ratio*) disebut juga Rasio Sangat Lancar (*Acid Test Ratio*) adalah rasio yang menggambarkan kapabilitas perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya menggunakan aktiva lancarnya namun tidak menggunakan nilai persediaan. Persediaan biasanya dinilai aset yang paling tidak likuid karena berhubungan dengan semakin lama waktu yang diperlukan persediaan untuk dapat menjadi kas (Hanafi & Halim, 2016).

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

   Rasio Kas (*Cash Ratio*) disebut juga Rasio Aset Tunai (*Cash Asset Ratio*) adalah rasio yang menilai berapa banyak kas yang ada yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan. Rasio ini merupakan jenis rasio paling kuno dibandingkan dengan 2 rasio lainnya dikarenakan hanya menghitung nilai kas yang digunakan untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan.

Dari 3 jenis rasio diatas, penelitian ini menggunakan Rasio Lancar (*Current Ratio*) yaitu instrumen untuk menilai seberapa jauh tingkat likuiditas perusahaan. Rasio ini menilai kapabilitas perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya dengan

memakai aset lancar sebagai pembayaran. Likuiditas perusahaan dinilai dari asal berita modal kerja yang berisi aktiva lancar dan kewajiban lancar yang tercermin pada *current ratio* (Janrosl & Yuliadi, 2019). Istilah lainnya, *current ratio* lebih sering ditetapkan sebagai acuan umum dalam menilai seluruh modal kerja yang perusahaan gunakan dengan melakukan perbandingan terhadap jumlah aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan.

Perusahaan dengan likuiditas baik memiliki peluang lebih tinggi untuk dapat terus beroperasi, jadi peluang untuk memperoleh opini *going concern* lebih rendah. Perusahaan kian tidak likuid jika nilai likuiditas semakin rendah. Hal ini dikarenakan kredit yang macet semakin banyak sehingga opini audit harus diberikan keterangannya berkaitan dengan *going concern*, dan sebaliknya. Jika nilai likuiditas besar berarti perusahaan mampu melunasi kewajiban lancarnya secara tepat waktu. Nilai *current ratio* yang kecil berarti kapabilitas perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya semakin kecil. Jika perusahaan tidak dapat melunasinya, maka kredibilitas perusahaan akan terpengaruhi dan akan diduga sebagai pertanda perusahaan sedang bermasalah dalam kelangsungan operasinya (Yuliyani & Erawati, 2017).

Perusahaan yang baik memiliki nilai *current ratio* yang baik pula. Nilai *current ratio* yang sangat besar juga dinilai tidak baik. Hal ini karena mempertandakan bahwa perusahaan mendapat masalah seperti tingginya nilai persediaan daripada perkiraan tingkat penjualan yang mengakibatkan rendahnya tingkat perputaran persediaan dan mengindikasikan terdapat *over investment* pada

persediaan yang dimiliki perusahaan atau terdapat nilai piutang yang cukup besar tetapi tidak dapat ditagih.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan terhadap variabel yang diteliti yaitu:

1. Sari & Wahyuni (2014) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
2. Martio & Amir (2014) melakukan penelitian dengan judul "Analisis *Opinion Shopping*, *Size*, *Liquidity*, Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil dan Garment Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *opinion shopping*, *size*, *liquidity* dan kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
3. Putri et al. (2014) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Opinion Shopping*, Reputasi Auditor, *Disclosure*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur 2011-2013 Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *opinion shopping*, *disclosure* dan ukuran perusahaan berpengaruh

terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4. Listantri & Mudjiyanti (2016) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
5. Kurniawati & Murti (2017) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Kasus Pada Perusahaan Tekstil dan Garment yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA), likuiditas (CR) dan ukuran perusahaan secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.
6. Yuliyani & Erawati (2017) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas pada Opini Audit *Going Concern*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh pada opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas, *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.
7. Chandra et al. (2019) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* (Kegagalan Hutang) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Subsektor Perusahaan Tekstil dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-

2017". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit, *debt default* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan secara parsial kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

8. Suroto & Kusuma (2017) melakukan penelitian dengan judul "*Drivers of Going Concern Audit Opinions: Emperical Evidence From Indonesia*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan dan profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
9. Gallizo & Saladrigues (2016) melakukan penelitian dengan judul "*An Analysis of Determinants of Going Concern Audit Opinion: Evidence from Spain Stock Exchange*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA), rasio utang lancar, *current ratio*, ukuran perusahaan, kerugian keuangan tahunan, auditor besar, penundaan pelaporan audit dan ukuran relatif klien tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Dari pemaparan diatas, penelitian terdahulu disajikan menjadi tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Dewi Ratna Sari dan Sri Wahyuni (2014)	Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2013	Variabel Independen : 1. Kualitas Audit 2. Pertumbuhan Perusahaan 3. Likuiditas 4. Solvabilitas Variabel Dependen : Opini Audit *Going Concern*	Kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
2.	Kevin Martio dan Amir (2014)	Analisis *Opinion Shopping*, *Size*, *Liquidity*, Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil dan Garment Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2013	Variabel Independen : 1. Opinion Shopping 2. Size 3. Liquidity 4. Kualitas Audit Variabel Dependen : Opini Audit *Going Concern*	*Opinion shopping*, *size*, *liquidity* dan kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
3.	Tria Widiastuti Putri, M. Rasuli dan Volta Diyanto (2014)	Pengaruh *Opinion Shopping*, Reputasi Auditor, *Disclosure*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur 2011-2013 Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : 1. Opinion Shopping 2. Reputasi Auditor 3. Disclosure 4. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : Opini Audit *Going Concern*	*Opinion shopping*, *disclosure* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimanan opini audit *going concern*.

No.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
4.	Ferni Listantri dan Rina Mudjiyanti (2016)	Analisis Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*	Variabel Independen : 1. Financial Distress *2.* Ukuran Perusahaan 3. Solvabilitas 4. Profitabilitas Variabel Dependen : Opini Audit *Going Concern*	*Financial distress* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
5.	Elis Kurniawati dan Wahyu Murti (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Kasus Pada Perusahaan Tekstil dan Garment yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Independen : 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : Opini Audit *Going Concern*	Profitabilitas (ROA), likuiditas (CR) dan ukuran perusahaan secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern.*
6.	Ni Made Ade Yuliyani dan Ni Made Adi Erawati (2017)	Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas pada Opini Audit *Going Concern*	Variabel Independen : 1. Financial Distress 2. Profitabilitas 3. Leverage 4. Likuiditas Variabel Dependen : Opini Audit *Going Concern*	*Financial distress* berpengaruh pada opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas, *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Lanjut ke Lampiran 1.

2.3 Kerangka Berpikir

Dari uraian rumusan masalah dan landasan teori tentang profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas dan opini audit *going concern* maka kerangka pemikiran dalam penelitian adalah sebagai berikut:

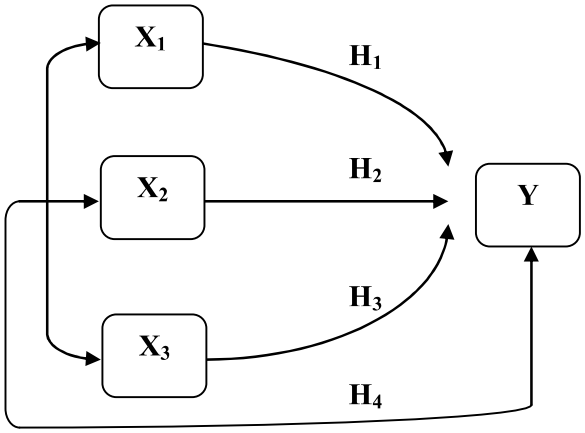

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X_1 : Profitabilitas

X_2 : Ukuran Perusahaan

X_3 : Likuiditas

Y : Opini audit *going concern*

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah perkiraan temporer terhadap rumusan persoalan yang dituangkan dengan bentuk kalimat pertanyaan. Tanggapan yang dihasilkan belum sesuai dengan fakta yang didapatkan dari data yang dikumpulkan, sehingga disebut sebagai perkiraan temporer atau dugaan sementara (Sugiyono, 2016).

Hipotesis yang diuji pada penelitian ini yaitu:

1. H_1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. H_2 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. H_3 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. H_4 : Profitabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.